

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelinci adalah salah satu hewani yang dapat ditemukan di banyak bagian bumi. Dulunya, hewan ini adalah hewan liar yang hidup di Afrika hingga ke daratan Eropa. Pada perkembangannya, tahun 1912 Kelinci diklasifikasikan dalam ordo Lagomorpha. Ordo ini dibedakan menjadi dua famili, yakni Ochtonidae (jenis pika yang pandai bersiul) dan Leporidae (termasuk di dalamnya jenis kelinci danterwelu). Untuk satu masa kehamilan, rata-rata kelinci mampu melahirkan enam sampai delapan anak kelinci. Kelinci adalah hewan yang mempunyai kemampuan perkembangbiakan yang cukup cepat, maka pemeliharaan kelinci akan menjadi perhatian utama (Ridho, Prayuginingsih, 2018).

Kelinci merupakan alternatif pemenuhan gizi sebagian masyarakat sebagai salah satu sumber hewani yang mempunyai protein berkualitas tinggi. Kelinci adalah salah satu hewan mamalia yang sering dijadikan hewan peliharaan oleh sebagian masyarakat setempat dan bisa dijadikan hewan pedaging. Asal kata kelinci berasal dari bahasa Belanda yaitu konijntje yang berarti “anak kelinci”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara mulai mengenal kelinci saat masa kolonial, padahal di Pulau Sumatera ada satu spesies asli kelinci Sumatera (*Nesolagus Netscheri*) yang baru ditemukan pada tahun 1972 (Naconha, 2021)

Pada zaman sekarang banyak orang membudidayakan kelinci sebagai hewan peliharaan atau kepentingan lainnya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak kecil hingga peternak berskala besar adalah penyakit kulit dan batuk. Seperti yang dialami oleh bapak Saparudin yang berada di gedung tataan

pesawaran. Bapak saparudin adalah salah satu contoh kasus pemilik kelinci yang mengalami hal tersebut. Kasus ini adalah salah satu pemicu penulis menemukan sebuah ide untuk membantu para peternak kelinci.

Kelinci adalah salah satu hewani yang dapat ditemukan di banyak bagian bumi. Dulunya, hewan ini adalah hewan liar yang hidup di Afrika hingga ke daratan Eropa. Pada perkembangannya, tahun 1912 Kelinci diklasifikasikan dalam ordo Lagomorpha. Ordo ini dibedakan menjadi dua famili, yakni Ochtonidae (jenis pika yang pandai bersiul) dan Leporidae (termasuk di dalamnya jenis kelinci danterwelu). Untuk satu masa kehamilan, rata-rata kelinci mampu melahirkan enam sampai delapan anak kelinci. Kelinci adalah hewan yang mempunyai kemampuan perkembangbiakan yang cukup cepat, maka pemeliharaan kelinci akan menjadi perhatian utama (Ridho, Prayuginingsih, 2018).

Beberapa masyarakat pesawaran mengembangkan kelinci sebagai usaha peternakan kelinci yang merupakan terobosan strategis dalam bidang peternakan untuk mempercepat tercapainya swasembada pangan khususnya kelinci daging yang dijadikan mata pencarian oleh sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan faktor budidaya kelinci yang cukup mudah. Sumber pakan kelinci bisa bersumber dari rumput-rumput hijauan dan sumber pakan lain yang bisa didapatkan secara mudah di lingkungan peternak kelinci sendiri. Sehingga peternakan kelinci bisa dikembangkan berbasis rumah tangga atau dalam skala kecil. Selama ini masyarakat hanya mengenal luaran kelinci seperti daging karkas dan kelinci hias saja. Padahal hampir semua bagian pada kelinci dapat dimaksimalkan seperti urine dan kotoran kelinci yang dapat diolah menjadi pupuk organik cair dan pestisida nabati, kulit kelinci yang dapat disamak sebagai bahan baku jaket, tulang kelinci

dapat diolah menjadi tepung tulang untuk memenuhi kebutuhan kalsium pada kelinci (Syarifudin, 2020).

Berdasarkan buku (Imade Nursiyana) mengatakan Bagi peternak kelinci dengan jumlah ternak yang banyak, melakukan pembersihan kandang akan membutuhkan waktu yang banyak sehingga terkesan tidak efisien. Di samping itu dengan kemampuan perkembangbiakan yang relatif cepat maka kelinci memproduksi kotoran dengan jumlah lebih banyak. Penulis mengusulkan penelitian yang mampu mengontrol kotoran kelinci dengan aplikasi bnyk. Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widianto et al., 2017) ini menghasilkan sistem otomatisasi pembersihan kotoran dan pengaturan suhu kandang kelinci menggunakan papan Arduino Mega 2560 dan diimplementasikan dalam bentuk purwarupa. Sistem mampu melakukan pemantauan dan pengaturan suhu kandang sebesar 26-36°C dengan menggunakan sensor suhu DHT11, pemanas, dan pendingin. Sistem akan melakukan pembersihan kotoran kandang dengan mengontrol gerak motor servo setelah memproses masukan dari sensor berat load cell dengan kemampuan 5 kg. Pembersihan kotoran dilakukan jika berat kotoran di atas batas nilai 1000 gram.

Melihat kondisi diatas, muncul sebuah ide untuk membuat suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut dan mengembangkan penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teknologi Iot (Internet Of Things) Sebagai Alat Pengelola Kotoran Kelinci”. Sistem atau alat ini mampu mengontrol kotoran kelinci dari aplikasi Telegram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana membuat alat monitoring kotoran menggunakan aplikasi telegram?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangatlah penting dan diperlukan untuk memfokuskan suatu penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Terdapat batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sistem terjadwal untuk memonitoring kotoran kelinci.
2. Aplikasi memungkinkan pengguna mengotrol alat.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, pasti diperlukan tujuan penelitian yaitu untuk memudah peternak kelinci mengontrol kotoran kelinci dengan jarak jauh tanpa melakukan secara manual.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menjaga kebersihan pada kelinci para peternak.
2. Mampu mengontrol kotoran kelinci melalui aplikasi telegram.
3. Diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan alat selanjutnya.